

Peran Determinan *The Investment Model* terhadap Komitmen pada Suami/Istri yang Pernah Mengalami *Transgressions* dari Pasangan

(*The Role of The Investment Models Determinant to Commitment of Husband/Wives Who Have Experienced Transgressions from Partner*)

Jessica Naomi* dan Irene Prameswari Edwina

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

*) jessicanaomi4@gmail.com

Abstrak

Dalam suatu pernikahan akan terjadi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi rusaknya hubungan pernikahan. Komitmen antara suami/istri merupakan salah satu aspek penting yang dapat memperbaiki hubungan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran determinan *The Investment Model* terhadap komitmen suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan di mana diukur menggunakan *The Investment Model Scale* (Rusbult dkk., 1998). Alat ukur *The Investment Model* telah teruji *valid* ($r = 0.46-0.84$) dan reliabel ($\alpha_1=0.882$; $\alpha_2 = 0.957$; $\alpha_3 =0.885$; $\alpha_4 = 0.832$). Terdapat 271 responden suami/istri yang berusia 20-40 tahun dengan maksimal usia pernikahan 10 tahun, dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *satisfaction level*, *quality of alternative*, dan *investment size* memberikan kontribusi baik secara parsial dan simultan terhadap komitmen ($r = 0.527$, $p < 0.05$). Penelitian selanjutnya dapat mencari jumlah responden yang seimbang antara suami dan istri, serta mengontrol salah satu bentuk *transgressions* yang lebih spesifik.

Kata kunci: Komitmen, Pernikahan, *Satisfaction Level*, *Quality of Alternative*, *Investment Size*

Abstract

In a marriage, there will be various problems and conflicts which can affect the marriage relationship. Commitment between husband and wife is one important aspect that can improve the marriage relationship. This study aims to know the role of The Investment Model determinant in the commitment of a husband/wife who has experienced transgressions from a partner and measured using The Investment Model Scale (Rusbult et al., 1998). The Investment Model scale has been tested as valid ($r = 0.46- 0.84$) and reliable ($\alpha_1 = 0.882$; $\alpha_2 = 0.957$; $\alpha_3 = 0.885$; $\alpha_4 = 0.832$). There were 271 husband/wife respondents aged 20-40 years with a maximal marriage age of 10 years who were chosen using an accidental sampling technique. The results of multiple regression analysis showed that satisfaction level, quality of alternative, and investment size contributed both partially and simultaneously to the commitment level ($r = 0.527$, $p < 0.05$). Future research may find respondents who are balanced between husband and wife. Specific transgressions control may also enhance a better understanding of the marriage commitment.

Keywords: *Commitment, Marriage, Satisfaction Level, Quality of Alternative, Investment Size*

PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi pilihan alternatif bagi sebagian besar individu yang berada dalam usia *early*

adult yang dimulai dari usia sekitar 20 hingga 40 tahun (Feldman, 2018). Pernikahan adalah komitmen emosional dari dua individu di mana mereka saling

berbagi perasaan emosional dan keintiman secara fisik, berbagi tugas, sumber daya ekonomi, serta nilai-nilai (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2019). Jhamb & Singh (2020) menyebutkan salah satu tujuan individu menikah adalah karena ingin mencari seseorang untuk menghabiskan hidup bersama. Ketika keadaan tidak selalu berjalan dengan baik, maka individu akan mencari pasangan yang dapat mendukung mereka. Melalui pernikahan, fasilitas ini yang diberikan agar individu tetap dapat bersatu dan berbagi kehidupan.

Pasangan yang baru menikah akan mengalami beberapa transisi dalam kehidupannya, termasuk peran baru sebagai suami/istri serta hadirnya seorang anak di dalam keluarga (Fauzi, 2018; Feldman, 2018). Selain itu, terdapat harapan dan aturan relasional yang dibangun dalam suatu hubungan untuk membatasi perilaku-perilaku tertentu (Sheldon & Antony, 2018). Saat pasangan saling berinteraksi dalam sehari-hari, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekurangan satu sama lain. Banyaknya peran dan tugas yang harus dilaksanakan oleh suami/istri memberikan banyak peluang untuk terjadinya salah paham, perbedaan pendapat, serta konflik (Anderson & Sabatelli, 2011). Ketika pasangan telah berperilaku dengan cara yang dianggap tidak konsisten dengan harapan dan aturan yang telah dibuat, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai *transgressions* (Roloff, Soule, & Carey, 2001). Cody & McLaughlin (1990, dalam Sheldon & Antony, 2018) menambahkan bahwa individu yang telah menikah cenderung menghadapi beberapa *transgressions* selama masa pernikahannya.

Dalam penelitian Atmaja & Handoyo (2014) menyebutkan bahwa individu cenderung mempertahankan perkawinan dikarenakan adanya ketergantungan finansial yang dapat diperoleh dari pasangan, kehadiran anak, dan nilai penting yang dianut atau dipercayai oleh individu sehingga menghindari perpisahan. Individu cenderung memunculkan perilaku di mana mereka ingin melindungi dan mempertahankan hubungan dengan pasangan (Brehm, 2002). Selain itu, salah satu kunci agar dapat memperkuat perkawinan adalah komitmen (Wulandari, 2009). Komitmen sangat penting

dibangun dalam hubungan karena dapat memprediksi pemeliharaan hubungan dan kepuasan dalam hubungan (Lavner & Bradbury, 2012; Neff & Karney, 2008, dalam Berk, 2014), serta merupakan hal yang penting bagi keberhasilan perkawinan (Juhari & Arif, 2016).

Finkel dkk. (2002) menyebutkan bahwa komitmen merupakan sifat yang mendasar dalam suatu hubungan. Individu yang berkomitmen akan membutuhkan hubungan serta bergantung kepada pasangannya. Individu yang memiliki komitmen tinggi akan cenderung bertindak dan melakukan yang terbaik untuk hubungannya. Misalnya, ketika pasangan tidak menepati janji yang sudah ditetapkan dalam hubungan, maka komitmen akan menghambat individu untuk membalas dendam dan mendorong individu untuk meningkatkan hubungan mereka (Rusbult, Agnew, & Arriaga, 2011). Komitmen yang kuat akan mendorong individu untuk melakukan perbaikan atau penyelesaian dengan cara memaafkan pasangan setelah melakukan *transgressions*, kemauan untuk berkorban dalam hubungan, serta pengurangan alternatif di luar hubungan (Rusbult, Agnew, & Arriaga, 2011).

Rusbult, Martz, dan Agnew (1998) mendefinisikan komitmen sebagai niat individu untuk bertahan dalam suatu hubungan dimana mencakup perencanaan jangka panjang mengenai keterlibatan individu dan perasaan keterikatan psikologis dengan pasangannya. Sheldon & Antony (2018) menyebutkan terdapat beberapa *transgressions* yang biasa terjadi dalam hubungan pernikahan jangka panjang, seperti masalah rumah tangga (*household*), kata-kata yang menyakitkan (*hurtful comments*), finansial (*money*), pihak ketiga (*third party*), kurang perhatian (*lack of attention*), dan pengasuhan anak (*parenting*). *Transgressions* yang belum terselesaikan dapat berubah menjadi konflik di masa yang akan datang dan menghambat resolusi konflik dalam hubungan (Gordon dkk., 2009). Apabila *transgressions* belum terselesaikan, maka ketahanan suatu hubungan perkawinan akan terancam. Ketika hal ini terjadi, maka beberapa peran serta tujuan dalam hubungan perkawinan akan terjadi sebaliknya dan

dapat berujung pada perceraian. Perceraian merupakan masalah yang berakar pada masa *early adult* dan kebanyakan terjadi pada 10 tahun pertama pernikahan (Feldman, 2018). Akan tetapi, individu dapat memperbaiki hubungan yang rusak akibat adanya *transgressions* dan konflik (Roloff, Soule, & Carey, 2001).

Rusbult & Martz (1995) menyebutkan bahwa komitmen dipengaruhi oleh tiga variabel penting, yaitu *satisfaction level* (tingkat kepuasan), *quality of alternative* (kualitas alternatif), dan *investment size* (ukuran investasi). Ketiga determinan ini mampu mempengaruhi seberapa besar komitmen suami/istri terhadap pasangan. Individu juga akan membentuk niat yang kuat untuk tetap bersama, merasa terhubung, serta mempertimbangkan beberapa hal yang akan mempengaruhi masa depan hubungan mereka dalam jangka waktu yang panjang (Rusbult, Agnew, & Arriaga, 2011). Pertama, *satisfaction level* mengacu pada pengaruh pengalaman positif atau negatif yang terdapat di dalam hubungan. Ketika suami/istri menghayati bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi di dalam hubungan, maka ia akan merasa puas dan dapat mempertahankan hubungannya. Kedua, *quality of alternative* mengacu pada sejauh mana ketersediaan alternatif lain yang lebih menarik dibandingkan pasangan. Ketika suami/istri tidak memiliki alternatif yang lebih baik dibandingkan pasangannya saat ini, maka ia tidak memiliki pilihan selain bertahan dalam hubungan, sehingga komitmen dapat meningkat. Ketiga, *investment size* mengacu pada seberapa besar dan pentingnya sumber daya yang telah diberikan oleh suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangannya dalam hubungan. Ketika hubungan suami/istri dengan pasangan telah berkembang dan berjalan dalam jangka waktu yang panjang, maka mereka akan menginvestasikan banyak sumber daya secara langsung di dalamnya.

Individu yang menunjukkan komitmen dalam hubungan akan memberikan kehangatan, perhatian, penerimaan dan rasa hormat kepada pasangan, serta menggunakan resolusi konflik yang konstruktif. Ketika individu mengalami *transgressions* dalam hubungan namun tetap dapat menyelesaikan konflik

dengan baik, maka individu dapat memelihara hubungan mereka dalam waktu jangka panjang. Sebaliknya, jika individu tidak mampu menyelesaikan konflik, maka hubungan tidak dapat bertahan serta berujung pada perpisahan.

Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu (1) Terdapat kontribusi dari determinan *the investment model* terhadap komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan, (2) Terdapat kontribusi dari determinan *satisfaction level* terhadap komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan, (3) Terdapat kontribusi determinan *quality of alternative* terhadap komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan, dan (4) Terhadap kontribusi *investment size* terhadap komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Metode asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2013). Variabel independen (IV) yang digunakan adalah determinan dari *the investment model* (*quality of alternative*, *satisfaction level*, dan *investment size*), sedangkan variabel dependen (DV) yang digunakan adalah komitmen.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan *Google Form* yang disebar di Indonesia melalui media sosial menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *accidental sampling* di mana peneliti akan menyebarkan kuesioner tersebut kepada responden yang secara kebetulan bertemu, sesuai dengan karakteristik, dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Berikut karakteristik responden yang akan dipilih: (1) Pria/wanita berusia 20-40 tahun, (2) Berada dalam hubungan pernikahan, dan (3) Usia pernikahan maksimal 10 tahun.

Di dalam kuesioner *Google Form* akan terdiri dari 6 bagian yang harus diisi oleh responden, yaitu *informed consent*, data pribadi dan data penunjang, serta keempat alat ukur dari *The Investment Model*. Peneliti akan menjangking data pribadi dari responden, seperti jenis kelamin, usia responden, dan usia pernikahan; sedangkan data penunjang akan berkaitan dengan penghayatan responden terhadap *transgressions* yang pernah dilakukan oleh pasangan.

Alat ukur *The Investment Model Scale* diambil dari penelitian Maria & Andamari (2019) dan telah diterjemahkan oleh Edwina, Megarini, Maria, dan Yuspendi (2018), berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Rusbult dkk (1998). *The Investment Model Scale* terdiri dari 7 aitem komitmen dan 30 aitem determinan dimana menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban. Nilai validitas dan reliabilitas dari

alat ukur *The Investment Model* adalah sebagai berikut: (1) Perhitungan validitas menggunakan *Pearson Correlation* pada alat ukur komitmen dan determinan *The Investment Model* dapat dinyatakan valid dengan rentang validitas 0.46-0.84 (Maria & Andamari, 2019), (2) Perhitungan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dinyatakan reliabel dengan nilai reliabilitas komitmen sebesar 0.882; determinan *satisfaction level* sebesar 0.957; determinan *quality of alternative* sebesar 0.885; dan determinan *investment size* sebesar 0.832.

Analisis regresi berganda akan dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 22* untuk mengetahui kontribusi determinan *the investment model* terhadap komitmen. Selain itu, uji *chi-square* juga dilakukan untuk mengetahui hubungan data penunjang terhadap komitmen dari responden.

Tabel 1. Gambaran Data Responden

Data	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	219 (81%)
Laki-laki	52 (19%)
Bentuk Perilaku <i>Transgressions</i> *	
Masalah rumah tangga	77 (28%)
Kata-kata yang menyakitkan	121 (45%)
Kurang perhatian	103 (38%)
Pengasuhan anak	64 (24%)
Finansial	60 (22%)
Tidak mendengarkan atau mengharga ketika sedang berbicara	91 (34%)
Pihak ketiga	22 (8%)
Lainnya	23 (8%)

*) Keterangan: Jika dijumlah akan lebih dari 100% karena responden diminta untuk memilih salah satu atau lebih bentuk perilaku

Perilaku yang paling banyak dialami oleh responden adalah kata-kata yang menyakitkan yang disampaikan oleh pasangan suami/istri (45%), sedangkan bentuk perilaku yang paling sedikit dialami oleh responden adalah adanya pihak ketiga dalam hubungan pernikahan (8%). Selain terdapat beberapa bentuk perilaku yang dipilih, responden juga dapat menuliskan bentuk perilaku lainnya (8%).

Berdasarkan Tabel 2., dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) dalam uji F adalah sebesar 0.000 ($p < 0.05$) sehingga H4 diterima. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa *satisfaction level*, *quality of alternative*, dan *investment size* secara simultan (bersama-sama) memberikan kontribusi terhadap komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	R Square	Sig. (P-Value)	β	Keterangan
Determinan TIM → Komitmen	.527	.000		H1 diterima
SL → Komitmen		.000	.482	H2 diterima
QA → Komitmen		.000	-.268	H3 diterima
IS → Komitmen		.000	.267	H4 diterima

Keterangan: TIM = *The Investment Model*, SL = *Satisfaction Level*, QA = *Quality of Alternative*, IS = *Investment Size*

Selain itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang didapat sebesar 0.527 atau sama dengan 52.7%. Angka ini berarti bahwa variabel *satisfaction level*, *quality of alternative*, dan *investment size* secara simultan (bersama-sama) memberikan pengaruh terhadap komitmen sebesar 52.7% sedangkan sisanya 47.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari Tabel 2. di atas menyatakan bahwa masing-masing determinan memberikan kontribusi terhadap komitmen suami/istri. Pertama, *satisfaction level* memberikan kontribusi secara parsial terhadap komitmen sebesar 48.% ($\beta = 0.482$; $p < 0.05$; H1 diterima). Dalam hal ini jika *satisfaction level* meningkat, maka akan berkontribusi terhadap peningkatan komitmen pada

suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan sebesar 48.2%. Kedua, *quality of alternative* memberikan kontribusi secara parsial yang negatif terhadap komitmen sebesar 26.8% ($\beta = -0.268$; $p < 0.05$; H2 diterima). Dalam hal ini jika *quality of alternative* meningkat, maka akan berkontribusi terhadap penurunan komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan sebesar 26.8%. Ketiga, *investment size* memberikan kontribusi secara parsial terhadap komitmen sebesar 27.6% ($\beta = 0.276$; $p < 0.05$; H3 diterima). Dalam hal ini jika *investment size* meningkat, maka akan berkontribusi terhadap peningkatan komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan sebesar 27.6%.

Tabel 3. Gambaran Skor Determinan Komitmen dan Komitmen

Variabel	N (%)	M	Min	Max	σ
<i>Satisfaction Level</i>					
Rendah	133 (49.1 %)	46.47	10	60	9.23
Tinggi	138 (50.9 %)				
<i>Quality of Alternative</i>					
Rendah	149 (55 %)	27.99	10	60	9.94
Tinggi	122 (45 %)				
<i>Investment Size</i>					
Rendah	129 (47.6 %)	46.14	21	60	7.09
Tinggi	142 (52.4 %)				
<i>Commitment</i>					
Rendah	112 (41.3 %)	37.73	12	42	4.99
Tinggi	159 (58.7 %)				

Tabel 3. di atas menunjukkan gambaran skor dari 271 responden suami/istri yang pernah

mengalami *transgressions* dari pasangannya. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa

sebagian besar responden suami/istri memiliki tingkat *satisfaction level* yang tinggi (50.9%). Hasil *quality of alternative* menunjukkan bahwa 55% responden suami/istri memiliki alternatif yang rendah di luar hubungan pernikahan dan 52.4%

responden suami/istri memiliki investasi yang tinggi dalam hubungan pernikahan. Di sisi lain, sebagian besar responden suami/istri memiliki komitmen yang tinggi (58.7%).

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square

Variabel	Sig. (P-Value)	χ^2
Jenis Kelamin	0.640	-0.028
Usia Pernikahan	0.145	-0.089
Tingkat Keseringan Perilaku	0.010	0.205
Tingkat Keparahan Perilaku	0.001	0.244
Tingkat Rasa Sakit	0.003	0.227

Responden diminta untuk memberikan jawaban mengenai jenis kelamin dan usia pernikahan. Selain itu, responden juga diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban berdasarkan penghayatan pribadi dari beberapa pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan perilaku *transgressions* yang telah dipilih (Skala 1 = tingkat yang sangat rendah, Skala 4 = tingkat yang sangat tinggi). Tabel 4. di atas menggambarkan hubungan antara data penunjang dengan komitmen yang diuji menggunakan *Chi-Square* di mana didapatkan hasil berikut.

1. Jenis kelamin dan usia pernikahan tidak menunjukkan adanya korelasi dengan komitmen ($p > 0.05$).
2. Seberapa sering perilaku *transgressions* yang pernah dilakukan oleh pasangan memiliki korelasi dengan komitmen di mana nilai signifikansi (*Sig.*) yang didapat adalah 0.010 ($p < 0.05$; $\chi^2 = 0.205$). Artinya, sering atau tidaknya perilaku *transgressions* yang dilakukan oleh pasangan memiliki korelasi dengan komitmen suami/istri.
3. Seberapa parah perilaku *transgressions* yang pernah dilakukan oleh pasangan memiliki korelasi dengan komitmen di mana nilai signifikansi (*Sig.*) yang didapat adalah 0.001 ($p < 0.05$; $\chi^2 = 0.244$). Artinya, parah atau tidaknya perilaku *transgressions* yang dilakukan oleh pasangan memiliki korelasi dengan komitmen suami/istri.

4. Seberapa sakit hati perasaan individu ketika mengingat kembali perilaku *transgressions* yang pernah dilakukan oleh pasangan memiliki korelasi dengan komitmen di mana nilai signifikansi (*Sig.*) yang didapat adalah 0.003 ($p < 0.05$; $\chi^2 = 0.227$). Artinya, sakit hati atau tidak sakit hati ketika mengingat kembali perilaku *transgressions* memiliki korelasi dengan komitmen suami/istri.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 271 responden suami/istri, dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi dari *satisfaction level*, *quality of alternative*, dan *investment size* baik secara parsial dan simultan terhadap komitmen pada suami/istri yang menghayati pernah mengalami *transgressions* dari pasangan. Hal ini sejalan dengan teori dari Rusbult dkk (1998) yang mengungkapkan bahwa *satisfaction level*, *quality of alternative*, dan *investment size* memberikan kontribusi untuk memprediksi komitmen.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya (Impett dkk, 2001; Edwina dkk, 2018) menyebutkan bahwa *satisfaction level* merupakan prediktor komitmen yang lebih besar dibandingkan *quality of alternative* dan *investment size* pada suami/istri. Penelitian ini memiliki hasil yang serupa di mana *satisfaction level* memiliki kontribusi yang paling besar terhadap peningkatan

komitmen suami/istri ($\beta = 0.428$; Tabel 2). *Satisfaction level* merujuk pada evaluasi subjektif individu terhadap hubungannya secara keseluruhan (Juhari & Arif, 2016). Dalam hal ini, sebanyak 138 responden suami/istri menunjukkan *satisfaction level* yang tinggi di mana mereka menghayati bahwa hubungan pernikahan yang dijalani membawa kepuasan karena kebutuhannya dapat terpenuhi. Kebutuhan yang dimaksud antara lain berupa kedekatan emosional (misalnya, bertukar pikiran), persahabatan (misalnya, melakukan hal-hal bersama), seksual (misalnya, bergandengan tangan), serta rasa aman (misalnya, kepercayaan). Ketika individu merasa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh pasangan, maka ia akan merasa puas dengan hubungannya (Lin, Yuan-Hei, & Rusbult, 1995; Rusbult, 1998; Juhari & Arif, 2016). Dengan adanya kepuasan yang tinggi dalam hubungan pernikahan, maka suami/istri akan semakin bergantung satu sama lain sehingga membuat komitmen meningkat dalam hubungan pernikahan. Melalui hal ini, suami/istri akan memutuskan untuk tetap bertahan dan memiliki orientasi jangka panjang dalam hubungan pernikahan.

Suami/istri akan semakin bergantung satu sama lain ketika memiliki kualitas alternatif (*quality of alternative*) yang rendah. *Quality of alternative* merujuk pada penilaian individu mengenai ketertarikan terhadap alternatif lain (Rusbult, 1998). Ketika individu mengalami *transgressions* dari pasangan namun tidak memiliki alternatif tempat yang lebih baik untuk dipilih, maka mereka akan cenderung bertahan dalam hubungan pernikahan (Rusbult & Martz, 1995; Rusbult, Martz, & Agnew, 1998). Dalam hal ini, sebanyak 149 responden suami/istri menghayati bahwa kebutuhan mereka akan kedekatan dan keterlibatan secara emosional, persahabatan, seksual, serta rasa aman tidak dapat dipenuhi oleh alternatif lain selain dengan pasangannya. Alternatif yang dimaksud antara lain dapat berupa hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan teman, hubungan dengan anggota keluarga, atau melakukan suatu hobi. Semakin rendah penghayatan suami/istri terhadap

pilihan alternatif hubungan di sekitarnya, maka mereka akan semakin bergantung sehingga komitmen akan semakin meningkat dan membuat mereka ingin mempertahankan hubungan pernikahan ($\beta = -0.268$; Tabel 2).

Akan tetapi, jika keputusan individu untuk tetap bertahan di dalam hubungan hanya didasarkan oleh tingkat kepuasan dan alternatif, maka hubungan mungkin saja akan “goyah” ketika individu menemukan alternatif yang menarik dan hubungan tidak terlalu memuaskan (Rusbult, Martz, & Agnew, 1998). Oleh karena itu, determinan kedua yang memiliki kontribusi terbesar terhadap peningkatan komitmen adalah *investment size* ($\beta = 0.276$; Tabel 2). Menurut Rusbult dkk (1983, 1998), ketika individu sudah terlibat lama dalam hubungan dengan pasangan, maka mereka telah banyak memberikan investasi dalam hubungan. Dalam hal ini, terdapat 142 responden suami/istri dengan maksimal usia pernikahan hingga 10 tahun menghayati bahwa mereka telah menginvestasikan sumber daya yang dimiliki dalam hubungan pernikahan. Sumber daya yang diinvestasikan antara lain dapat berupa pengorbanan waktu yang dimiliki untuk pasangan, menceritakan hal-hal pribadi kepada pasangan, serta banyaknya kenangan bersama. Ketika individu harus mengakhiri hubungannya, maka mereka akan meninggalkan banyak sumber daya yang penting (Lin, Yuan-Hei, & Rusbult, 1995). Oleh karena biaya untuk meninggalkan hubungan menjadi lebih besar akibat investasi tersebut, maka suami/istri memutuskan untuk tetap bertahan dalam hubungan pernikahan walaupun terdapat *transgressions* yang pernah dilakukan oleh pasangan. Melalui ini, kemungkinan suami/istri untuk meninggalkan hubungan menjadi lebih rendah (Juhari & Arif, 2016).

Ketika suami/istri menghayati bahwa ia memiliki kepuasan yang tinggi, kualitas alternatif yang rendah, serta memberikan investasi yang besar dalam hubungan pernikahan, maka mereka telah berada dalam kondisi bergantung satu sama lain. Ketika seseorang semakin bergantung, maka

individu akan cenderung mengembangkan komitmen yang kuat (Rusbult, Agnew, & Arriaga, 2011). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa komitmen akan meningkat ketika kepuasan (*satisfaction level*) dan investasi (*investment size*) meningkat, sementara kualitas alternatif (*quality of alternative*) yang dimiliki buruk (Rusbult, Martz, & Agnew, 1998; Harvey & Wenzel, 2001; Stanley, Rhoades, & Whitton, 2010; Juhari & Arif, 2016). Dalam hal ini, sebanyak 159 responden suami/istri menunjukkan komitmen yang tinggi walaupun mereka menghayati pernah mengalami *transgressions* dari pasangan.

Ketika individu memiliki komitmen yang tinggi, maka mereka akan cenderung melakukan yang terbaik untuk hubungannya (Rusbult, Agnew, & Arriaga, 2011). Braithwaite & Selby (2011) menyebutkan bahwa individu cenderung memunculkan perilaku untuk mempertahankan hubungan walaupun terdapat hambatan. Individu yang berkomitmen akan memikirkan hal-hal yang mempengaruhi hubungan secara berbeda dari individu yang kurang berkomitmen. Misalnya, individu yang berkomitmen akan meremehkan alternatif yang menggoda, menyangkal kualitas negatif dari pasangan, dan mengembangkan pemikiran yang tidak realistis tentang pasangan dan/atau hubungan (Rusbult & Agnew, 2011).

Dalam hal ini, 159 responden suami/istri yang berkomitmen tinggi menunjukkan niat untuk mempertahankan hubungan pernikahan. Hambatan yang dimaksud dapat berupa *transgressions* yang dialami oleh individu dari pasangan. *Transgressions* yang paling dominan dihayati adalah pasangan suami/istri terkadang melakukan perilaku *transgressions* yang sedikit membuat sakit hati suami/istri merasa bahwa perilaku tersebut tidak parah sama sekali. Dalam penelitian ini, bentuk *transgressions* yang dialami oleh suami/istri sangat beragam. Terdapat beberapa bentuk *transgressions* yang paling banyak dipilih dan dialami oleh suami/istri yaitu, kata-kata yang menyakitkan (45%), kurangnya perhatian dari

pasangan (38%), dan pasangan suami/istri tidak mendengarkan atau menghargai ketika sedang berbicara (34%). Adapun terdapat kelemahan dari penelitian ini di mana tidak mengambil ukuran sampel yang lebih besar di seluruh Indonesia sehingga tidak dapat merepresentasikan sebagian populasinya. Di samping itu, ukuran sampel yang seimbang antara suami dan istri juga dapat dijadikan perlu diperhatikan agar dapat dilihat perbandingan antara kedua peran tersebut.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *satisfaction level*, *quality of alternative*, dan *investment size* baik secara simultan dan parsial memiliki kontribusi terhadap komitmen pada suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan. Setiap determinan tersebut memiliki peran untuk memprediksi dan memberikan kontribusi di mana peran terbesar yang dihayati oleh responden adalah perasaan puas terhadap pasangan suami/istri dalam hubungan pernikahan (*satisfaction level*). Ketika suami/istri yang pernah mengalami *transgressions* dari pasangan memiliki *satisfaction level* yang tinggi, *quality of alternative* yang buruk, dan *investment size* yang besar, maka komitmen akan meningkat dalam hubungan pernikahan. Peneliti selanjutnya dapat mencari jumlah responden yang seimbang antara suami dan istri, serta melibatkan pengukuran mengenai bentuk *transgressions* dan/atau memilih salah satu bentuk *transgressions* yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. A. & Sabatelli, R. M. (2011). *Family Interaction: A Multigenerational Developmental Perspective*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Atmaja, T. P. & Handoyo, P. (2014). Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada

- Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang. *Paradigman*, 2 (1), 1-10.
- Berk, Laura E. (2014). *Exploring LifeSpan Development*. United States of America: Pearson Education, Inc
- Braithwaite, Scott R. & Selby, Edward A. (2011). Forgiveness and Relationship Satisfaction: Mediating Mechanisms. *Journal of Family Psychology*, 25 (4), 551-559. <https://doi.org/10.1037/a0024526>
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate Relationship, Third Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Edwina, I. P., Megarini, Y., & Maria, C. (2018). The Investment Model pada Pasangan Suami Istri di Kota Bandung. *Simposium Nasional Psikologi Positif*, 26-31.
- Fauzi, M. (2018). *Diklat Mata Kuliah Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Feldman, R. S. (2018). *Development Across the LifeSpan, 8th Edition*. England: Pearson Education.
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. E. (2002). Dealing with Betrayal in Close Relationships: Does Commitment Promote Forgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (6), 956-974. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.956>
- Gordon, dkk. (2009). Widening Spheres of Impact: The Role of Forgiveness in Marital and Family Functioning. *Journal of Family Psychology*, 23 (1), 1-13. <https://doi.org/10.1037/a0014354>
- Harvey, J. H. & Wenzel, A. (2001). *Close Romantic Relationships Maintenance and Enhancement*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Impett, E. A., Beals, K. P., & Peplau, L. A. (2001). Testing the Investment Model of Relationship Commitment and Stability in a Longitudinal Study of Married Couples. *Current Psychology*, 20 (4), 312-326. <https://doi.org/10.1007/s12144-001-1014-3>
- Jhamb, S. & Singh, P. (2020). Long Term Marriages and the Psychology Behind Them. *International Journal of Science and Research*, 9 (7), 1846-1854. <https://doi.org/10.21275/SR20724201828>
- Juhari, R. & Arif, N. A. M. (2016). Investment Model of Marital Commitment Among Urban Dual-Earner Couples. *Journal of Education and Social Sciences*, 5 (2), 170-174. <https://doi.org/10.7454/proust.v1i2.36>
- Lin, Yuan-Hei W. & Rusbult, C. E. (1995). Commitment to Dating Relationships and Cross-Sex Friendships in America and China. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12 (1), 7-26. <https://doi.org/10.1177/0265407595121001>
- Maria, C., & Andamari, S. (2019). Perbandingan Komitmen Perkawinan antara Laki-Laki dan Perempuan yang sudah Menikah di Bandung. *Humanitas*, 3 (3), 259-275. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i3.2273>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., & Worthington, E. L. (1997) Interpersonal Forgiving in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 321-336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Olson, D. H., DeFrain J., & Skogrand, L. (2019). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Roloff, M. E., Soule, K. P., & Carey, C. M. (2001). Reasons for Remaining in a Relationship and Responses to Relational Transgressions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 18 (3), 362-385. <https://doi.org/10.1177/0265407501183004>
- Rusbult, C. E. (1983). A Longitudinal Test of The Investment Model: The Development (and Deterioration) of Satisfaction and

- Commitment in Heterosexual Involvements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45 (1), 101-117. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.1.101>
- Rusbult, C. E. & Martz, J. M. (1995). Remaining in an Abusive Relationship: An Investment Model Analysis of Nonvoluntary Dependence. *The Society for Personality and Social Psychology, Inc.*, 21(6), 558-571. <https://doi.org/10.1177/0146167295216002>
- Rusbult, C. E., Agnew, C., & Arriaga X. B. (2011). *The Investment Model of Commitment Processes*. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*, 218-231. Sage Publication Ltd.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality of Alternatives, and Investment Size. *Personal Relationships*, 5, 357-391. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x>
- Sheldon, P. & Antony, M. G. (2019). Forgive and Forget: A Typology of Transgressions and Forgiveness Strategies in Married and Dating Relationships. *Journal of Communication*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/10570314.2018.1504981>
- Stanley, S. M., Rhoades, G. K., & Whitton, S. W. (2010). Commitment: Functions, Formation, and the Securing of Romantic Attachment. *Journal of Family Theory & Review*, 243-257. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00060.x>
- Strelan, P., Karremans, J. C., & Krieg, J. (2016). What Determines Forgiveness in Close Relationships: The Role of Post-Transgression Trust. *The British Psychological Society*. <https://doi.org/10.1111/bjjs.12173>
- Wulandari, D. A. (2009). Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan. *Psycho Idea*, 7 (1), 1-10. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v7i1.168>
- Naskah masuk: 23 Juni 2023
Naskah diterima: 28 Agustus 2024